

Konsumerisme Di Era Digital

Dominika Marina, Mahasiswa Program S-1 Komunikasi STARKI



Membeli barang yang kita inginkan itu memang sangat menyenangkan hati, tapi apakah dengan kita memuaskan keinginan kita secara terus menerus itu merupakan hal yang baik?.

Sudah tidak asing lagi bagi kita dengan kata atau istilah konsumerisme, banyak orang mengartikan istilah tersebut dengan membeli barang yang kita inginkan tanpa memikirkan apapun itu yang berkaitan dengan harga, fungsi, dan tidak memikirkan apakah sebenarnya kita membeli barang tersebut memang membutuhkan atau tidak. Bagi orang yang belum mengerti pengertian konsumerisme, sekarang kita akan membahas apa itu konsumerisme, dan segala hal-hal yang berkaitan dengan konsumerisme. Banyak ahli yang sudah mengungkapkan pandangannya tentang apa itu konsumerisme. Menurut Collin Campbell, konsumerisme adalah kondisi sosial yang terjadi saat konsumsi menjadi pusat kehidupan banyak

orang dan bahkan menjadi tujuan hidup, dan ketika semua itu terjadi segala kegiatan hanya berfokus pada pemenuhan konsumsi.

Dapat disampaikan bahwa konsumerisme adalah aliran atau paham yang mengubah perilaku manusia untuk melakukan sebuah kegiatan konsumen atau membeli atau memakai barang-barang secara berlebihan tanpa melihat nilai gunanya. Sebenarnya apa saja yang termasuk dalam konsumerisme atau objek dari konsumerisme ini. Konsumerisme di era digital tidak hanya berpatok pada barang yang berwujud, tetapi jasa juga sudah bisa menjadi suatu konsumerisme. Jika dahulu pasar tidak terlalu mementingkan bagaimana cara atau strategi untuk membuat konsumen tertarik terhadap produknya, berbeda dengan era sekarang dimana semua produsen berlomba-lomba untuk memproduksi barang yang membuat konsumen tertarik dan ingin memiliki produk tersebut.

Konsumerisme juga bisa dianggap oleh orang-orang sebagai ajang untuk berpamer atau menyombongkan diri. Ketika seorang bisa membeli sebuah barang yang bermerek, dan mendapatkan sebuah penghargaan atau pujian dari sesama akan termotivasi untuk selalu membeli produk yang sedang trend agar mendapatkan pujian bahwa dia bisa memenuhi keinginan nya.

Dengan teknologi di era sekarang yang sudah sangat berkembang, tingkat konsumerisme pun juga meningkat. Penyebabnya karena banyak produsen yang sudah menjajakan barang dagangannya secara online. Platform yang berkembang, sudah menyediakan semua kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu hingga kebutuhan rumah tangga.

Konsumerisme yang berlebihan dalam kehidupan dapat menyebabkan beberapa masalah yang cukup serius apabila tidak ditangani dengan baik dan benar. Apalagi di era teknologi yang semakin memudahkan konsumen untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan, membuat orang menjadi hedonism.

Dimudahkan dengan berbagai cara agar mendapatkan produk orang semakin hedonism, ditambah dengan promo atau diskon yang membuat orang tergoda untuk membeli barang tersebut. Orang yang hedonism sudah pasti dia juga konsumerisme, karena pengertian hedonism sendiri adalah suatu pola hidup seseorang yang tujuan hidupnya hanya mencari kenikmatan dan kebahagiaan saja.

Masalah selanjutnya yang disebabkan oleh konsumerisme ini mungkin tidak banyak disadari oleh orang-orang. Berkurangnya *quality time*, baik didalam keluarga, teman sepeergaulan, atau bahkan masyarakat. Orang yang tingkat konsumerismenya tinggi pasti sibuk untuk berburu barang-barang yang diinginkan.

Di era sekarang saat satu keluarga berkumpul untuk bercengkrama, pasti ada saja salah satu atau salah dua dari anggota keluarga tersebut yang sibuk dengan dunianya sendiri, khususnya *smartphone*. Entah apa yang dia lakukan, tetapi bisa saja ia sedang melihat-lihat atau mencari barang atau jasa untuk digunakan. Sudah banyak kejadian seperti ini terjadi. Saya sendiri juga merasakan hal yang sama, saat saya ingin bertanya atau sekedar ingin bersantai dengan keluarga, ada saja anggota keluarga yang sibuk dengan *smartphone* nya sendiri.

Quality time disini juga bisa dicontohkan, apabila kita sedang ada pertemuan keluarga atau acara keluarga, kita tidak menghadiri acara tersebut tetapi malah pergi untuk mencari barang-barang yang menjadi keinginan kita. Perilaku seperti ini apabila dilakukan terus-menerus membuat orang berpikir kita seorang yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak menghargai orang lain.

Semakin banyak para produsen yang membuat barang-barang yang unik, praktis, dan terjangkau. Ini juga salah satu masalah bagi konsumerisme, apalagi bagi kaum wanita yang mudah tergoda dengan barang-barang yang lucu, unik dan harga yang terjangkau. Melihat bahwa barang itu lucu, unik dan belum pernah ada yang memakai atau memiliki, pasti orang ingin memiliki barang tersebut dan memperlihatkan kepada orang lain.

Padahal sebenarnya kita bisa berinovasi sendiri dengan barang-barang yang tidak terpakai. Namun, orang berpikir karena sudah ada yang mendahului membuatnya maka ia akan membeli saja barang tersebut. Terhambatnya kreativitas bagi orang yang seharusnya bisa membuat, tetapi karena malas dan barang yang ingin dibuat juga sudah ada sehingga orang tidak jadi membuatnya.

Sekaya-kaya nya orang kalau dia memiliki pola hidup yang konsumerisme, ia tidak dapat berhemat. Karena rata-rata orang yang konsumerisme adalah orang yang tidak selektif terhadap barang-barang yang beredar dipasaran. Selektif dalam artian, kita bisa memilih kebutuhan yang menjadi prioritas hidup kita. Jangan hanya karena harga yang terjangkau dan pada saat itu kita hilap mata, kita langsung membeli barang yang kita lihat.

Di zaman sekarang kita harus bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Apalagi seperti saya, seorang mahasiswa yang biasanya mudah tergoda dengan berbagai promo atau diskon, dengan barang-barang yang unik. Tetapi karena saya mahasiswa, saya harus bisa membedakan kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan ku membeli buku dan peralatan kuliah, jangan sampai uang yang sudah diprioritaskan untuk kebutuhan dipakai untuk membeli barang yang kita inginkan hanya pada saat itu saja.

Tidak selamanya konsumerisme memiliki konotasi yang buruk. Konsumerisme juga memiliki dampak positif, yaitu meningkatkan motivasi

karena disaat kita ingin membeli keinginan tetapi ada sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, kita harus bisa menunggu atau mengatur waktu agar kita bisa membeli barang keinginan kita. Mungkin juga bisa menambah lapangan pekerjaan, disaat produsen kewalahan dengan banyaknya pesanan, mereka bisa membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain.

Menurut saya, konsumerisme di era digital seperti ini juga bisa membantu masyarakat untuk berdinamika bersama. Maksudnya seperti ini, seorang yang konsumerisme secara tidak langsung mereka berinteraksi dengan produsen atau penjualnya. Seseorang yang tingkat konsumerisme nya tinggi mungkin juga bisa memiliki interaksi atau memiliki jaringan sosial yang baik dengan orang disekitarnya. Asalkan orang tersebut pandai dalam memanfaatkan teknologi dan jaringan sosialnya tersebut.

Namun, konsumerisme juga memiliki dampak negatif. Salah satu dampak yang cukup buruk adalah konsumerisme menjadi budaya, untuk Indonesia sendiri menjadi negara tingkat konsumerisme tertinggi ke – 2. Dimana Indonesia menjadi negara konsumen teroptimis di dunia.

Dampak selanjutnya adalah tidak ada kesempatan untuk menabung, bagi orang konsumerisme barang lebih penting daripada masa depan. Karena mereka hanya memikirkan saat ini saja, mereka belum bisa memikirkan uang yang digunakan saat ini bisa digunakan untuk dimasa mendatang. Itulah kenapa rata-rata orang kaya juga terkadang tidak memiliki tabungan, karena mereka lebih mementingkan kebutuhan masa sekarang daripada kebutuhan masa depan. Secara tidak sengaja memang kita tidak sadar bahwa kita sudah menghabiskan banyak uang untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak kita butuhkan.

Mungkin juga konsumerisme bisa menimbulkan kesenjangan sosial yang berakibat kriminalitas. Karena adanya kesenjangan yang tinggi di masyarakat, orang-orang yang berada di kelas ekonomi kebawah termotivasi untuk

mendapatkan barang sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi mereka melakukan dengan cara yang salah, seperti pencopet atau perampok. Secara tidak sadar hal ini memang terjadi di lingkungan sekitar, memang masih banyak orang yang melakukan hal demikian karena merasa terganggu secara psikologis nya.

Semua kebiasaan sebenarnya bisa kita ubah, tergantung dengan niat dari diri kita sendiri apakah ingin berubah atau tetap begitu-begitu saja. Sejujurnya saya bukanlah orang yang konsumtif, tetapi perilaku orang disekitar saya yang konsumtif dan membuat saya berpikir kenapa mereka bisa berperilaku demikian. Sebenarnya solusi atau untuk mengatasi perilaku konsumerisme tidaklah sebuah hal yang berat untuk dilakukan.

Yang utama dan wajib dilakukan oleh para konsumerisme, jika ingin merubah pola hidup menjadi lebih berhemat dan selektif, ialah mengubah pola pikir bahwa barang tersebut tidak harus dibeli sekarang juga walaupun Anda memiliki uang untuk mendapatkan barang tersebut.

Mengapa menurut saya ini penting, karena disaat kita menginginkan sesuatu dan disaat itu juga sebenarnya kita memiliki uang untuk mendapatkan itu, tetapi barang tersebut bukanlah kebutuhan yang memang harus dipenuhi saat itu juga. Nah, disaat inilah kita harus mengubah pola pikir kita. Jika Anda memang ingin sekali membeli barang tersebut, pikirlah bahwa “beli barangnya besok aja lah, siapa tahu masih ada”. Pada saat sampai dirumah kalian bisa mengecek barang persediaan Anda, mungkin saja barang tersebut masih ada atau memang sebenarnya Anda tidak membutuhkan barang tersebut sekarang.

Pola berpikir seperti ini mungkin harus coba dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, mahasiswa seperti kita atau remaja. Mahasiswa juga harus pandai mengatur keuangan diri sendiri, karena juga rata-rata mahasiswa masih mendapatkan uang dari orang tua. Sebenarnya kertas dirumah masih banyak, tapi karena pada saat itu ada diskon besar-besaran di online shop akhirnya tertarik untuk

membeli kertas tersebut. Namun, akhirnya kertas itu terbuang sia-sia karena persediaan juga masih banyak.

Bagi mahasiswa seperti saya, sangatlah penting untuk bisa mengatur keuangan, agar kita juga bisa memiliki tabungan walaupun tidak banyak, setidaknya kita sudah mencoba untuk hidup hemat dan selektif dalam memilih atau membeli barang-barang. Pertimbangan orang dalam membeli sebuah barang juga berbeda-beda, kalau menurut saya. Mungkin karena saya mahasiswa dan saya bertanya pada teman-teman saya “Apakah kalian pada saat ingin membeli barang mempertimbangan dulu sebelum membeli?”.

Hampir rata-rata teman saya menjawab bahwa mereka mempertimbangkan dahulu sebelum membeli barang tersebut, walaupun saat itu juga mereka memiliki uang untuk membeli. Ya mungkin juga karena mahasiswa memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga pada saat mereka ingin membeli sesuatu mungkin mereka akan menabung dahulu untuk memenuhi keinginan tersebut.

Namun, mungkin bisa berbeda jika didalam masyarakat. Orang-orang yang sudah bekerja, sudah memiliki penghasilan sendiri atau memang dia orang yang berada di kelas ekonomi yang tinggi. Bisa jadi mereka tidak mempertimbangkan

untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan. Karena mereka merasa memiliki uang dan keinginan itu sudah berada di puncaknya, mereka pasti akan membeli barang tersebut tanpa berpikir lagi.

Sewajarnya dari sekarang kita semua harus bisa mengatur pola hidup, memang tidak dilarang untuk berperilaku konsumtif tetapi apabila kita melakukan secara berlebihan juga tidak baik. Mulai dari hal-hal kecil kita harus bisa membedakan mana yang menjadi prioritas dalam kebutuhan. Jika dari sekarang kita bisa mempertimbangkan hal-hal kecil kita bisa berhemat dan menabung, lebih selektif dalam hal kebutuhan dan keinginan, dengan sendirinya keinginan-keinginan itu akan terwujud.

Jangan takut juga untuk memberi saran kepada teman-teman atau orang lain yang memiliki pola hidup yang konsumerisme. Secara tidak langsung kita sudah membantu mereka untuk bisa mengubah pola pikir dan pola hidup orang lain. Mungkin pemerintah juga bisa membantu masyarakat untuk berubah, dalam bidang pendidikan salah satunya yang bisa pemerintah lakukan. Meningkatkan kualitas pendidikan, melaksanakan atau menyelenggarakan sosialisasi tentang konsumerisme bagi masyarakat yang belum memiliki pikiran yang terbuka.

REFERENSI

- https://www.academia.edu/15116129/_KONSUMERISME_SEBAGAI_DAMPAK_DARI_GLOBALISASI_DAN_BUDAYA_POP_
<http://dosensosiologi.com/pengertian-konsumerisme/>
<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-hedonisme.html>
<https://www.kompasiana.com/arifinkasugaromio/5ccb096e95760e43974b9ae2/suburnya-budaya-konsumerisme?page=all>
https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/palgunosetyonugroho/masyarakat-konsumerisme_5513f2b28133117752bc6398